ANALISIS KEMAMPUAN MEMPRODUKSI BUNYI KONSONAN ANAK USIA DUA TAHUN SEPULUH BULAN
(Studi Kasus pada anak yang bernama THERO)

Yunita Agnes Sianipar
FBS –Unimed

A. Pendahuuan

Sering kita mendengar dan menyaksikan ungkapan atau keluhan orang tua seperti "*Rey, anakku belum bisa mengucapkan bunyi /r/*" atau "*Anakku mengucapkan kata (kakak) dengan /tata/.* Atau keluhan orang tua yang lain seperti "*Tika sudah 3 tahun tetapi masih juga 'cadel'*, atau "*Anakku belum dapat bicara dengan baik, mungkin karena dia bisa jalan duluan*," atau "*Rin, kamu harus terus melatih dan mengajak Sintia bicara agar dia biasa.*" Ungkapan dan keluhan di atas merupakan realitas yang dihadapi dan dialami oleh orang tua yang khawatir dan cemas akan perkembangan pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak mereka.

Data di atas menunjukkan ada dua hal yang relatif bertentangan. Pertama, di satu sisi, perkembangan pemerolehan dan penguasaan bahasa anak secara umum relatif sama. Artinya pada rentang waktu dan umur tertentu anak memiliki kapasitas baik biologis, neurologis dan kebahasaannya relatif berlaku universal bagi seluruh anak di dunia misalnya anak yang baru lahir telah dilengkapi oleh *Language Acquisition Devices* (LAD) Chomsky dalam (Clark and Clark, 1977). Universalitas ini juga dikatakan oleh Vygotksy, yang dikutip Chaer, (2003) mengatakan bahwa perkembangan dan pemerolehan bahasa anak berhubungan dengan perkembangan kognitif. Ini artinya kapasitas dan diferensiasi kognitif anak akan cenderung mempengaruhi tingkat pemerolehan dan penguasaan bahasa anak.

Kedua, di sisi lain, secara praktis dan empiris, hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti baik yang bersifat monolitik (yang hanya memfokuskan pada pemerolehan dan penguasaan bahasa itu sendiri) maupun secara holistik (yang mengkaitkan cengan bidang ilmu lain yang terkait seperti psikologi atau kogintif) menunjukan hal yang relatif berbeda dan beragam. Artinya penelitian dengan tema dan kajian yang sama hasilnya cenderung dapat berbeda dan beragam pada anak yang lain walupun rentang usianya relatif sama atau sama. Misalnya penelitian Dromi, (1987) menyebutkan bahwa kata pertama yang diucapkan oleh anak cenderung terdiri dari suku kata terbuka (sebuah konsonan yang diikuti oleh huruf vokal) dari pada suku-suku kata tertutup (sebuah suku kata atau silabel yang diakhiri oleh bunyi konsonan). Atau hasil penelitian (Dromi, 1987) dalam Randal (2007) menyebutkan ada korelasi yang positif dan signifikan antara perkembangan usia dan kapasitas kognitif dengan pemerolehan bahasa. Dia mengatakan misalnya anak dengan usia 1;6 hingga 1;8 mampu menguasi kira-kira 50 kata dan dengan usia 2;0 anak menguasai kurang lebih 200-300 kata.

Perbedaan ini menujukkan bahwa kajian pemerolehan dan penguasaan bahasa anak tidak selalu dapat digeneralisasi. Artinya ada kecenderungan bahwa hasil penelitian cukup bervariasi dan terdiferensiasi walaupun tema dan objek penelitian itu sama. Sejalan dengan perbedaan dan diferensiasi pemerolehan dan penguasaan bahasa anak, Kenworthy (1997) (Carroll, 2008) menambahkan bahwa perbedaan kuantitas dan kualitas pemerolehan dan penguasaan bahasa anak dapat disebabkan oleh sistem bahasa itu sendiri, lingkungan, atau sering tidaknya bahasa itu didengar oleh anak.

Data empiris lainnya di lapangan menunjukkan bahwa kajian dan penelitian bahasa anak, sebagain besar tema dan fokus penelitiannya adalah proses pemerolehan bahasa dari segi kualitas bahasa yang diperolehnya. Penelitian-penelitian itu cenderung menggunakan pendekatan longitudinal dalam rentang waktu tertentu seperti yang dilakukan (Dardjowidjojo (2000); atau (Yulianto, 2001). Berkaitan dengan itu, penelitian ini mencoba mengetahui kemampuan penguasaan sistem bunyi konsonan seorang anak yang berusia 2;8 (2 tahun 8 bulan).

Konsonan yang diujikan terbatas pada 10 jenis konsonan yang dianggap relatif sulit diucapkan pada anak usia 2;00-3;00. Konsonan tersebut dikelompokkan menjadi konsonan nasal (m, n, dan ng), konsonan velar (g dan k), dan konsonan frikatif (h dan s) dan gabungan konsonan seperti konsonan (j,r dan w).

B. Kajian Teoritis

1. Hakekat Pemerolehan Bahasa

Tidak ada yang membuat orang tua lebih bangga dari pada kata pertama yang diujarkan oleh anaknya seperti '*papa*'. '*mama*' atau pun '*kitty*,'. Kata pertama merupakan batu loncatan pertama terhadap perkembangan bahasa anak dan dia mulai menjadi anggota masyarakat sekitarnya. Menurut Lenneberg (1967) yang dikutip oleh Machwinney dalam Arnoff (2001), pada prinsipnya semua anak memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa baik normal maupun tidak normal. Bagi mereka yang tidak normal akan sedikit mengalami gangguan dalam proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*). .

Acquisition dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan *pemerolehan* yaitu suatu istilah yang digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu anak belajar bahasa ibunya (*native language*) Hoff (2005). Berkaitan dengan konsep pemerolehan bahasa, Waterson

(1970) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses sosial sehingga kajian lebih tepat dilakukan di rumah dalam konteks sosial yang sebenarnya dari pada pengkajian data-data eksperimen, lebih-lebih untuk mengetahui pemerolehan fonologi. (Waterson, 1970) dalam Chaer (2003); (Kenworthy,1997) mengatakan bahwa lingkungan juga menjadi faktor penentu tentang pemerolehan bahasa anak. Anak mencoba mempersepsi bunyi yang didengarnya dengan benda-benda dan peristiwa dalam lingkungannya. Sesudah itu mencoba memproduksi pola bunyi tersebut tanpa morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, menurut (Waterson, 1976) pemerolehan bahasa anak dimulai dari pemerolehan semantik dan fonologi, baru kemudian pemerolehan sintaksis.

Kembali ke hakekat pemerolehan bahasa anak, (Dardjowidjojo, 2003) dan (Chaer, 2003) kemudian mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika masih masa kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Dalam perkembangannya, istilah ini dibedakan dengan *pembelajaran* yang merupakan padanan dari istilah Bahasa Inggris *learning*. Pembelajaran dalam pengertian ini diartikan sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan dalam situasi dan kondisi formal yaitu di kelas, dan diajar secara regular dan teratur oleh guru. Dengan demikian, proses anak menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan atau proses pemerolehan (*language acquisition process*). Kemudian, Carroll, (2008) menambahkan bahwa proses belajar yang dilakukan umumnya oleh orang dewasa yang belajar secara teratur dan sistematis pada kurun waktu tertentu adalah pembelajaran (*learning process*) (Kess 1993); (Dardjowidjojo, 2003).

Berkaitan dengan proses pemerolehan, meskipun para ahli yang menggeluti bahasa dan proses pemerolehan bahasa memiliki landasan filosofis yang berbeda-beda, tetapi secara umum mereka berpandangan bahwa anak di manapun mereka berada dalam memperoleh bahasa ibunya menggunakan strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh faktor biologis dan neurologi manusia yang sama tetapi juga dibekali dengan bekal alamiah dan kodrati pada saat dilahirkan (Hoff, 2005);(Dardjowidjojo, 2003). Ini menunjukkan bahwa pada anak ada konsep universal secara mental. Chomsky dalam (Clark and Clark, 1977) mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol dan kabel listrik. Alat itu kemudian disebut *Language Acquisiition Devices* (LAD). LAD dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Jadi bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya dan tidak selalu tergantung pada ibunya.

Sependapat dengan Chomsky dengan LAD-nya, Clark (1977) menambahkan bahwa kanak-kanak tidak mungkin dapat menguasai sintaksis bahasa kalau dia tidak dianugerahi suatu mekanisme murni yang khusus untuk bahasa bagi tujuan pemerolehan bahasa ini. Kontribusi Clark menjadi sangat sangat penting untuk menggiatkan mekanisme nurani yang khas untuk memperoleh bahasa tersebut. Tanpa mekanisme nurani ini, pemerolehan bahasa tidak mungkin terjadi. Konsep ini kemudian disebut hipotesis nurani.

Berdasarkan pengamatan ahli seperti (Lenneberg, 1967; Chomsky, 1970) dalam Chaer (2003) ada beberapa ciri utama dari pengamatan mereka seperti 1) semua anak-anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja 'diperkenalkan' pada bahasa ibunya. 2) Pemerolehan bahasa tdak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. 3) Bentuk bahasa anak seperti fonologi, kata dan kalimat sering kali tidak tepat, normal dan gramatikal dan jumlahnya masih relatif sedikit. 4) Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak, 5) struktur bahasa sangat rumit, kompleks dan bersifat universal namun anak-anak dapat menguasai dalam waktu relatif singkat yaitu sekitar 3 atau 4 tahun saja. Konsep ini mendorong penelitian dan pengkajian pemerolehan bahasa berkembang dengan pesat dan luas ke seluruh dunia.

Konsep pemerolehan bahasa yang lain adalah konsep hipotesis '*tabularasa.*' Tabularasa secara leksikal berarti '*kertas kosong*' dalam arti belum 'ditulis' apa-apa. Konsep pemerolehan bahasa ini sebenarnya didasari oleh John Locke, tokoh empirisme yang sangat terkenal yang kemudian disebarluaskan oleh John Watson, seorang behaviorisme psikologi. Konsep ini pada dasarnya bahwa anak (otak) pada waktu dilahirkan seperti kertas kosong, yang nantinya akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Ini berarti proses pemerolehan bahasa lebih cenderung dipengaruhi oleh input yang berasal dari luar.

Penganut hipotesis ini menambahkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak terjadi di mana semua pengetahuan dalam bahasa yang tampak dalam prilaku berbahasa adalah merupakan hasil dan integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh anak. Model ini tentu sangat relevan dengan konsep behaviorisme dalam pembelajaran secara umum di mana ada konsep *stimulus (s)-response (r).* Dalam proses pemerolahan bahasa anak, konsep ini juga sesuai dengan hakikatnya.

Namun, kelemahan dalam proses pemerolehan bahasa behaviorisme ini memiliki banyak kelemahan. Konsep ini tidak mampu menerangkan faktor kreativitas dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa karena hanya tergantung pada stimulus. Namun, (Jenkin, 1964, 1965) memberikan mediasi dalam konsep ini dengan sebutan teori mediasi atau rantaian respon atau *(response chaining*). Konsep ini menyatakan jika anak telah mengenal hubungan antara meja dan kursi, dan hubungan antara meja dan lantai, maka anak mengetahui hubungan antara kursi dan lantai. Dengan konsep ini, anak lebih mudah memperluas pemerolehan bahasanya

dari pada hanya berpatokan pada teori tabularasa murni. Perhatikan *response chaining* dari Jenkin (Chaer, 2003).

Dari penjelasan di atas, ada dua buah prinsip baru yaitu kesamaan stimulus dan kesamaan *response*.

Berbeda dengan kedua hipotesis pemerolehan bahasa anak, hipotesis kesemestaan kognitif. Hipotesis pemerolehan bahasa kesemestaan koginitif ini diprakarsai oleh Piaget. Namun dia sendiri tidak menyatakan secara eksplisit dan tegas mengenai konsep ini dalam proses pemerolehan bahasa. Dia lebih suka mengatakan bahwa bahasa merupakan satu bagian dari perkembangan kognitif yang umum. Tetapi pola berpikir Piaget dalam Chaer (2003); (Dardjowidjojo, 2003) telah mendorong ahli lain seperti (Zwart, 1963) mengatakan dan berpandangan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangan kognitif. Kemudian, Vygotksy, seorang Rusia yang dikutip Chaer, (2003); (Steinberg dan David 2001) mengatakan bahwa ada satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya bahasa dan adanya satu tahap perkembangan kognitif sebelum adanya bahasa. Namun pada titik tertentu, kedua garis perkembangan saling bertemu, maka terjadilah secara serentak kognitif *berbahasa dan bahasa berkognitif.* Dengan kata lain, pada tahap awal bahasa dan kognitif berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Sesudah itu, lalu bertemu dan bekerja sama serta akhirnya saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan pandangan kesemestaan kognitif, secara garis besar urutan pemerolehan bahasa anak dapat dijelaskan secara hirarkis dan kronologis sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Petama, anak usia 0 sampai 1,5 tahun (0,0-1;6) anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitar. Pola ini kemudian berkembang ke arah struktur-struktur akal dan mental. Pada masa ini anak sudah satu dunia benda yang kekal dan lazim disebut kekekalan benda. Walaupun benda-benda itu tidak ada lagi dalam pandangannya, tetapi suatu saat anak mengenal dan melihatnya di tempat lain. Kedua, mulai usia 2;00, anak sudah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar dan tanda-tanda lainya khususnya tanda *logogic*.

Berdasarkan pandangan Piaget, Zwart (1973) dalam Chaer (2003); merumuskan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak-anak dalam tiga tahap utama tetapi dalam penelitian ini diuraikan dua dari tiga tahap dimaksud. Pertama, anak-anak cenderung memilih satu gabungan bunyi pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan satu pola aksi. Kedua, jika gabungan bunyi-bunyi pendek itu dipahami, maka anak cenderung memakai seri bunyi yang sama tetapi menggunakan sistem fonetik dengan fonetik orang dewasa untuk menyampaikan pola-pola aksi yang sama.

2. Hakikat Pemerolehan Fonologi Anak

Berkaitan dengan pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan hakikat utama dalam proses belajar bahasa. Pemerolehan fonologi merupakan langkah atau komponen bahasa yang pertama diperoleh dan dikuasai oleh anak, baru kemudian pemerolehan sintaksis dan makna. Pada umur 6 minggu, berdasarkan pengalaman dan penelitian, anak sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan dengan sistem bunyi konsonan dan vokal. Namun, bunyi-bunyi tersebut belum jelas identitasnya karena memang belum terujarkan dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi ini disebut *cooing* dan diterjemahkan '*dekutan*' (Dardjowidjojo, 2003); (Chaer, 2003).

Seiring dengan perkembangan biologis anak, misalnya pada usia 6 bulan, anak sudah mulai mencampur konosonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dinamakan *babling* yang artinya 'celoteh' (Dardjowidjojo, 2003). Konsep celoteh ini akhirnya melahirkan konsep belajar bahasa dengan sebutan *babling theory*-yaitu proses pemeroleh bahasa pada anak. Secara universal konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal dengan vokal /a/. Dengan demikian strukurnya adalah CV (Consonan-Vocal). Selanjutnya bunyi celoteh ini diulang-ulang sehingga muncullah struktur seperti C,V,C,V,C,V...misalnya *papapa, mamama*, atau *bababa*.

Perkembangan selanjutnya adalah proses pemerolehan kata. Untuk mengetahui penguasaan produksi ujaran fonologi, kata merupakan instrumen dalam pengujiannya. Jadi pengujian penguasaan produksi fonologi diujikan melalui kata dan bukan bunyi itu secara independen. Secara umum, kata sudah dapat diproduksi oleh anak ketika anak berumur 1 tahun (berdasarkan kesepakatan para ahli penggolongan umur dan ketentuan mengikuti penulisan seperti, umur satu tahun diberi label 1;0 atau angka 1;7 untuk menyebut anak usia satu tahun tujuh bulan, dan seterusnya.

Dardjowidjojo, (2000) dalam penelitiannya terhadap Echa, cucunya mengatakan bahwa anak Indonesia sedikit mengalami keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa-fonologi bila dibandingkan dengan anak

Inggris. Anak Indonesia mulai mampu memproduksi fonologi ketika anak berumur sekitar 1;6 tahun. Hal ini terjadi karena sebagian besar kata Bahasa Indonesia menganut polisilabik sedangkan Bahasa Inggris memiliki pola monosilabik. Pada anak Indonesia yang sebagian besar kosakatanya menganut polisilabik, anak harus bekerja keras 'menganalisis' terlebih dahulu silabik kata tersebut, baru kemudian dia menentukan suku kata mana akan diambil dan diproduksi. Misalnya jika anak disuruh mengucapkan kata *sepeda,* maka anak akan memilih suku mana yang paling mungkin dipilih. Dengan demikian, sangat mungkin anak akan mengucapkan *pe-da* dari pada *se-pe-da.*

Kenyataan lain juga mungkin terjadi, anak cenderung mengambil sistem bunyi yang berbeda dengan anak lainya. Dardjowidjojo, (2000) dalam penelitiannya terhadap Echa sering mengambil sistem bunyi atau suku yang terakhir dari kata tersebut. Berkaitan dengan suku terakhir yang cenderung dipilih oleh anak dalam memproduksi sistem bunyi, (Soblin 1979) dalam (Dardjowidjojo, 2003); (Bonvillan, 2003) mengatakan bahwa secara universal, anak dimanapun berada cenderung memperhatikan akhir suatu bentuk.

Secara universal, anak-anak mulai menguasai bunyi konsonan bilabial dengan vokal/a/, kemudian alveolar dan velar. Misalnya kasus pada Echa, hingga dia berumur 2;0, Echa memanggil *kakek Eyang* dengan bunyi /tatYN/ dan bukan /kakYN/. Atau contoh lain, pada usia 2;6 tahun Echa masih mengucapkan kata *jam* dengan sebutan/tam/ atau /dam/. Apa yang ditemukan oleh (Dardjowidjojo, 2003) menurut Franscescato (1968 dalam Purwa, 1989) yang dirujuk Chaer (2003) dan (Steinberg dan David 2001). mengatakan memang anak mengucapkan kata secara keseluruhan dan tanpa memperhatikan fonem kata-kata satu persatu. Tetapi hal ini berbeda dengan apa yang diutarakan oleh (Waterson, 1971 dalam Purwo, 1989) anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari kata yang diucapkan oleh orang dewasa dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasinya. Misalnya anak sudah dapat mengucapkan bunyi /t/ tetapi belum mampu mengucapkan bunyi /k/, maka kata (ikan) dan (bukan) cenderung diucapkan /itan/ dan /butan/.

Berkaitan dengan waktu dan perkembangan pemerolehan bahasa anak, bahwa patokan tahun tidak terlalu ketat. Ukuran waktu yang dipakai tidak hanya semata-mata pada ukuran waktu kalender tetapi harus juga mengacu pada kalender neurobiologis-artinya pada tahap perkembangan neurobiologi dimana seorang anak dapat mengucapkan bunyi tertentu. Misalnya Dhira, adik Echa dapat mengucapkan bunyi /r/ pada usia 3;0. Bila hal ini terjadi, dia sudah pasti menguasai bunyi hambat seperti /p/ atau , bunyi frikatif /s/ dan /h/ atau bunyi afrikatif seperti /c/ dan /j/ (Dardjowidjojo, 2003).

Merujuk pada fenomenologi pemerolehan fonologi, pandangan Jakobson hingga saat ini belum terbantahkan, Dia mengatakan bahwa pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri yang sifatnya universal. Bunyi pertama yang keluar dari anak ketika berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam vokal hanya bunyi /a/, /i/, /u/ yang keluar duluan. Dari ketiganya, vokal /a/ lebih dulu baru diikuti oleh vokal /i/ dan /u/.

Hal ini terjadi karena ketiga bunyi tersebut membentuk apa yang disebut sistem vokal minimal (*minimal vocal system*) yang ada pada bahasa manapun di dunia ini (Dardjowidjojo, 2003). Mengenai konsonan, dia mengatakan bahwa kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara bunyi oral dengan bunyi nasal (/p/-/b/) dan (/m/-/n/) dan kemudian disusul oleh kontras bilabial dental (/p/-/t/). Sistem kontras ini disebut sistem kontras minimal (*minimal consonant system*).

Macam dan jenis bunyi dalam bahasa dapat saja berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Tetapi hubungan antara bunyi yang satu dengan yang lainnya bersifat universal. Jakobson (1971) mengajukan hukum yang dinamakan *Laws of Irrevesible Solidarity*. Esensi dari hukum tersebut adalah: 1) Apabila suatu bahasa memiliki konsonan hambat velar, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan hambat dental-bilabial. 2) Apabila suatu bahasa memiliki konsonan frikatif, bahasa tadi pasti memiliki konsonan hambat dan 3) Jika suatu bahasa memiliki konsonan afrikatif, bahasa tadi pasti memiliki konsonan frikatif dan hambat.

Secara teoritis, apa yang dikatakan oleh Jakobson dengan hukum *Laws of Irrevesible Solidarity* dan (Steinberg dan David 2001).juga dapat meramalkan dan mengasumsikan urutan kesukaran masing-masing bunyi. Pada umumnya dapat diasumsikan bunyi yang letaknya di bagian depan lebih mudah daripada bunyi yang letaknya di bagian belakang mulut. Dengan demikaian , bunyi /p/ dan /b/ lebih mudah dari bunyi /k/ dan /g/.

Dalam kaitan dengan pemerolehan bahasa anak, bunyi yang diperoleh anak sesuai dengan urutan universal pemerolehan bunyi di atas. Misalnya bunyi /m/ adalah bilabial dan mudah diujarkan dan begitu juga dengan bunyi /p/. Maka kata awal yang keluar dari anak adalah (papa) dan (mama) yang oleh orang tua diartikan ayah dan ibu (Gas dan Salinker, 2001) dalam (Dardjowidjojo, 2003); (Chaer, 2003).

Apa yang diutarakan oleh Jakobson hampir senada dengan apa yang juga diutarakan oleh (Clark and Clark, 1977; dan Foss dan Hakes, 1978) yang dikutip oleh (Chaer, 2003). Mereka mengatakan anak-anak lebih dahulu mengucapkan bunyi-bunyi /b/,/p/,/d/ dan /t/ daripada bunyi /f/ dan /s/. Oleh karena itu anak sering menukar antara bunyi /t/ dan /s/ misalnya pada kata (suit) sering diucapkan /tut/.

3. Hakekat Pelafalan (*Pronunciation*)

Pelafalan (*pronunciation*) merupakan komponen utama dari sistem bunyi bahasa (Hewings, 2006). Komponen ini dapat terjadi dalam bunyi independen atau berdiri sendiri baik vokal maupun konsonan. Selanjutnya vokal dan konsonan itu sendiri dapat membentuk kata. Berkaitan dengan pelafalan, proses pelafalan bunyi sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri-artinya tidak dalam bentuk kata, tetapi dalam proses pemerolehan dan belajar bahasa, pelafalan dikaitkan dengan kata. Artinya kemampuan untuk melafalkan harus diuji dalam bentuk kata yang kemudian direpresentasikan dengan fonem.

Fonem inilah yang kemudian membedakan arti sebuah kata. Bunyi yang berbeda dan terpisah disebut fonem dimana sepasang kata (*pairs of words*) berbeda dengan hanya satu vokal atau konsonan yang berbeda seperti (*bit vs pit, atau bit vs but*) yang kemudian disebut minimal pairs (Hewings, 2006); **(Bonvillan, 2003).** Dari dua pasangaan minimal (*bit vs pit*-yang berbeda adalah bunyi /b/ dan /p/), atau pasangan (*bit vs but*- yang berbeda adalah bunyi /i/ dan /u/). Dalam Bahasa Indonesia, minimal pairs dapat terjadi dalam pasangan (*makan vs makin*, atau *pusat vs pusar*) dan sebagainya.

Goldsmith (1999) mengatakan bahwa pelafalan atau pengucapan (*pronunciation*) merupakan bagaimana sistem bunyi itu diucapkan dan dilafalkan. Pengucapan merupakan representasi dari bunyi itu sendiri yang dilafalkan dalam bentuk kata (*word*). Jadi pelafalan sistem bunyi baik vokal, konsonan maupun diftong dilakukan dalam bentuk kata dan bukan dalam bentuk bunyi itu sendiri secara terpisah. Goldsmith (1999) lebih lanjut mengatakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam melafalkan sebuah bunyi bahasa harus direpesentasikan dengan leksikal kata yang mengikutinya untuk menentukan transkripsi fonetiknya. Transkrip fonetik ini kemudian dilafalkan dan dibunyikan untuk mendapatkan bentuk bunyi itu sendiri. Dalam proses pemerolehan dan belajar bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua maupun bahasa asing, anak sering mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi tersebut secara benar dan akurat. Kemampuan anak dalam melafalkan dan mengucapkan sistem dan pola bunyi tersebut tergantung pada beberapa hal seperti umur, bahasa itu sendiri, dan lain sebagainya.

4. Hakekat Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi yang dibuat dengan memanfaatkan bagian mulut seperti lidah, bibir dan gigi (Dardjowidjojo, 2003). Bagian-bagian tersebut dinamakan artikulator. Dalam memproduksi bunyi konsonan ditentukan oleh tiga faktor atau indikator.

Pertama, titik artikulasi yaitu tempat dimana artikulator itu berada, berdekatan atau berlekatan. Misalnya bila bibir bawah dan bibir atas berlekatan atau bertemu, maka akan dihasilkan bunyi bilabial (bilabial consonant) seperti [p], [b], dan [m]. Walaupun ketiga bunyi tersebut disebut konsonan bilabial, tetapi ketiganya memiliki varian yang lain misalnya bunyi [p] juga disebut konsonan plosif. Sedangkan bunyi [m] juga dikelompokkan pada bunyi nasal.

Kedua, cara artikulasi menurut Dardjowidjojo (2003) mengatakan cara artikulasi merujuk pada bagaimana caranya bunyi konsonan tersebut diproduksi. Cara artikulasi adalah bagaimana udara dari paru-paru itu dilepaskan. Apabila udara itu kita tahan dengan ketat di mulut lalu kemudian dilepaskan dengan serentak maka bunyi tersebut mengalami semacam letupan. Oleh karena itu bunyi ini dinamakan bunyi plosif atau dalam bahasa Indonesia bunyi tersebut sering dinamai bunyi hambat. Bunyi-bunyi seperti [p],[b], [t], [d] dan sebagainya termasuk dalam bunyi plosif dari segi cara mengartikulasikannya. Dari segi titik artikulasi bunyi tersebut akan berbeda penamaannya.

Ketiga, bersuara dan tidak bersuaranya konsonan tersebut ditentukan oleh pita suara. Pita suara dalam proses produksi ujaran dapat terbuka penuh, agak tertutup, dan tertutup. Misalnya bila kita tidak sedang berbicara, maka pita suara akan terbuka lebar. Tetapi pada waktu kita mengucapkan bunyi seperti [p], [t], [k], maka pita suara kita agak terbuka tetapi tidak bergetar (Bonvillan, 2003); Baker (2007). Dalam hal ini, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara yang tidak bergetar dinamakan bunyi tidak bersuara (*voiceless*). Sedangkan bunyi yang dihasilkan dengan pita suara yang bergetar disebut bunyi bersuara (voiced). Perhatikan dan cermati, bunyi [b], [d], dan [g] termasuk dalam bunyi yang bersuara (voiced). Jadi perbedaan bunyi antara [b] dengan [p], [t] dengan [d], [k] dengan [g] hanya karena bergetar dan tidak bergetarnya pita suara. Dalam linguistik Indonesia, istilah *voiceless* and *voiced* disepadankan dengan *bersuara* vs *tidak bersuara* (Dardjowidjojo, 2003); (Chaer, 2003). Konfigurasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel1. Konfigurasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Titik Art / Cara Art	Bilabial	Labio-dental	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	p, b		t, d		k,g	
Frikatif		f,v	s, z		x	h
Afrikatif				c,j		
Nasal	m		n			g
Getar			r			
Lateral			l			
Semivowel	w			Y		

Berdasarkan tabel 1 di atas, konfigurasi konsonan Bahasa Indonesia relatif bervariasi. Artinya suatu bunyi konsonan dapat dikategorikan lebih dari satu kategori. Misalnya bunyi konsonan [m] dapat dikelompokkan menjadi bunyi nasal-bilabial, atau bunyi [t] termasuk dalam kategori *dental-plosif*, hal yang sama juga terjadi pada bunyi [d].

Kalau ditinjau dari apakah bunyi itu bersuara (voiced) atau tidak bersuara (voiceless), konfigurasi bunyi konsonan berkembang menjadi lebih kompleks. Kembali ke contoh bunyi konsonan [d] ditinjau dari tiga faktor bagaimana bunyi konsonan itu diproduksi, maka bunyi [d] dikelompokkan menjadi bunyi konsonan *voiced-plosive-dental*. Atau bunyi [t] kemudian dikategorikan bunyi konsonan *voiceless-plosive-dental*.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dari Juni hingga Juli 2009. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-eksploratif* dengan desain *cross-sectional*. Objek penelitian ini bunyi atau fonologi Bahasa Indonesia khususnya 10 bunyi konsonan yang diasumsikan relatif sulit pada anak usia tertentu. Kesepuluh bunyi konsonan tersebut adalah /m/,/n/,/ng/,/k/,/g/,/h/,/r/,/s/,/j/, dan /w/. Subjek penelitian ini adalah, Aldero Ridho (Thero), seorang anak dengan usia 2;8 (dua tahun 8 bulan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan penguasaan bunyi. Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes ini dimodifikasi dari tes penguasaan sistem bunyi yang dikembangkan oleh Baker (2007) untuk mengetes bunyi-bunyi dalam Bahasa Inggris dalam bentuk *minimal pairs*. Tes ini berupa seperangkat kosa kata, di mana peneliti mengucapkan kata tersebut dan anak disuruh menirukannya selama tiga kali. Kemudian peneliti merekam dalam bentuk dokumentasi tertulis yang sudah disiapkan dengan memilih konsistensi pengucapan bunyi tersebut. Tes ini menggunakan skala dengan acuan a) *sesuai/benar, b) kurang sesuai/benar, and c) tidak sesuai.*

Kategori *sesuai/benar* merujuk pada pengucapan bunyi tertentu benar secara individu dan pada kata secara keseluruhan. Kategori *kurang sesuai /benar* berarti pengucapan bunyi tertentu benar secara individu tetapi salah atau tidak benar pada kata secara keseluruhan. Dan kategori *tidak sesuai/benar* merujuk bahwa bunyi tertentu yang diucapkan salah atau tidak terucapkan dan otomatis pengucapan katanya juga salah. Kategori ketiga menurut Baker (2007) disebut dengan kategori (tidak tahu). Kemudian, bunyi yang diujikan dibedakan pada tiga posisi bunyi dalam sebuah kata. Ketiga posisi tersebut adalah *di depan kata, di tengah kata,* dan *di akhir kata.* Tiga posisi tersebut sangat penting untuk mengukur tingkat akurasi bunyi yang diucapkan oleh anak. Teknik pengujian penguasaan dan produksi bunyi tersebut diujikan selama tiga kali (tiga kali pengucapan). Ini dilakukan untuk mendapatkan konsistensi bunyi yang diucapkan oleh subjek peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data deskriptif sebagai berikut: pertama, mengumpulkan data penelitian di lapangan, kedua, reduksi data penelitian, ketiga, tabulasi dan pendeskripsian data, keempat analisis data, dan kelima interpretasi data

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif mengenai kemampuan Aldero (Thero) dalam memproduksi bunyi konsonan Bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bunyi konsonan yang diteliti hanya terbatas pada bunyi yang dianggap relatif sulit. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah bunyi seperti /m/, /n/, /ng/,/k/,/g/, /h/, /r/, /s/, /j/.,dan /w/.

1. Bunyi Konsonan Nasal (m.n.ng)

Sebagian besar bunyi konsonan /m/ dapat diucapkan dengan baik oleh Thero, tetapi (27,27%) bunyi tersebut dapat diucapkan tetapi secara keseluruhan kata yang diucapkan tidak sesuai pengucapannya seperti kata (menyanyi) diucapkan /menani/, sedangkan kategori tidak sesuai bila kata yang diucapkan tidak mengandung bunyi /m/ sama sekali seperti kata (mencuci) diucapkan /pencuci/atau /cuci/ saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Soblin 1979) dalam (Dardjowidjojo, 2003); (Bonvillan, 2003) mengatakan bahwa secara universal, anak dimanapun berada cenderung memperhatikan akhir suatu bentuk.

Kata (mencuci) diucapkan /pencuci/ mungkin karena kata ini relatif panjang bila dibandingkan dengan kata (mandi). Hal lain dari hasil penelitian menunjukkan bunyi /m/ diakhir kata relatif sulit diucapkan oleh Thero dengan kesulitan mencapai (31,10%) Kata-kata tersebut misalnya (haru***m***) diucapkan /hayu***ng***/, atau kata (tentra***m***) diucapkan /tangta***ng***/.

Sedangkan Thero dalam mengucapkan bunyi /n/ dengan tingkat kurang sesuai mencapai (30,55%) . Misalnya kata (ranah) diucapkan /anah/, (penanya) diucapkan /ena/. Sedangkan kategori ucapan Thero yang tidak sesuai misalnya kata (***n***atalia) diucapkan /***p***atalia/, (handphone) diucapkan /ha***m***pun/, atau (negara) diucapkan /gagara/. Kategori kurang sesuai seperti acuan yang digunakan adalah mampu mengucapkan bunyi dimaksud secara individu dalam sebuah kata, tetapi secara keseluruhan kata tersebut salah pengucapannya seperti apa yang dikatakan Thero untuk kata (kora***n***) diucapkan /kora***ng***/.

Hal yang hampir sama terjadi dalam kemampuan Thero memproduksi dan mengucapkan bunyi konsonan /ng/. Dari tiga kategori penilaian, (36,11%) berada pada kategori kurang sesuai dan (30,55%) berada

pada level tidak sesuai. Kata yang diucapkan kurang sesuai dengan pengucapan kata secara keseluruhan tetapi bunyi yang diujikan /ng/ muncul dalam kata tersebut seperti pada kata (tengah) diucapkan /kangan/, atau kata(ruang) diucapkan /uang/. Sedangkan kategori yang tidak sesuai relatif signifikan tidak dapat diucapkan seperti kata (*ng*intip) dibaca /*p*intip/, (*ng*ilu) diucapkan /*i*lu/ atau kata (*ng*orek) dilafalkan /*k*orek/. Tetapi secara keseluruhan bunyi konsonan /ng/ di awal kata relatif sulit diucapkan oleh Thero, dan dia juga sulit mengucapkan bunyi konsonan /ng/ diakhir kata. Bunyi /ng/ di awal kata cenderung hilang atau absen dan langsung dilanjutkan dengan bunyi berikutnya seperti kata (ngeri) menjadi /ari/. Sedangkan bunyi /ng/ di akhir kata cenderung disubstitusikan dengan bunyi /ng/ seperti pada kata (kurang) diucapkan /kuang/ atau /kuyang/.

2. Bunyi Konsonan Velar (g dan k)

Konsonan velar secara teoritis relatif sulit diucapkan oleh anak usia 2-3 tahun. Secara akumulatif, Thero hanya mampu mengucapkan bunyi /g/ secara baik hanya (13,88%) dari total bunyi yang diujikan dan (30,55%) dengan kategori kurang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari (50%) dia tidak dapat mengucapkan bunyi /g/ dengan benar dan mayoritas bila bunyi /g/ tersebut berada pada akhir kata. Bunyi-bunyi yang diucapkan dengan kategori kurang sesuai misalnya bunyi (gertak) dilafalkan /getak/, atau (grogol) diucapkan /gogol/ atau (gerak) dilafalkan /ge..ak/.

Sedangkan bunyi /g/ diakhir kata relatif sangat sulit diucapkan bila dibandingkan dengan posisi di awal dan di tengah kata. Kata tersebut misalnya kata (aje*g*) dibaca /aja/, (kreteg) diucapkan /krete*k*/ atau kata (bedeg) diucapkan /bebek/. Dilihat dari trend pengucapannya, bunyi /g/ cenderung digantikan dan disubstitusikan dengan bunyi /k/. Hal ini logis karena bunyi /k/ dan /g/ secara teoritis merupakan bunyi konsonan velar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jakobson dengan hukum *Laws of Irrevesible Solidarity* dan (Steinberg dan David 2001) juga dapat meramalkan dan mengasumsikan urutan kesukaran masing-masing bunyi. Pada umumnya dapat diasumsikan bunyi yang letaknya di bagian depan lebih mudah daripada bunyi yang letaknya di bagian belakang mulut

Bunyi /k/ relatif lebih mudah diucapkan dari pada bunyi /g/ walaupun sama sama konsonan velar. Data menunjukkan (36,11%) dapat diucapkan dengan benar dan kurang benar/sesuai mencapai (44,44%). Pengucapan bunyi /k/ yang kurang sesuai mayoritas berada pada akhir kata seperti kata (kolam) dilafalkan /kolang/, atau (tokek) diucapkan /kokek/. Sedangkan hanya sebagian kecil (19,44%) bunyi /k/ tidak dapat diucapkan dengan benar seperti pada kata (kake*k*) dibaca /kake/, atau (bekasi) diucapkan /be..asi/, (seksi) dilafalkan /sesi/ atau kata (ja*k*arta) diucapkan /ja*j*ata/. Dalam kasus ini, Thero cenderung mengucapkan bunyi /k/ dengan senyap seperti pada kata (bekasi) diucapkan /be..asi/, atau bunyi /k/ diucapkan bunyi /j/ seperti kata (ja*k*arta) diucapkan /ja*j*ata/.

3. Bunyi Konsonan Frikatif (h dan s)

Bunyi frikatif yang diujikan adalah bunyi /h/ dan /s/. Secara teoritis bunyi ini dianggap sulit diucapkan oleh anak di bawah tiga tahun. Data menunjukkan bahwa /h/ termasuk bunyi yang sulit diucapkan. Thero hanya mampu mengucapkan bunyi tersebut dengan benar dan baik hanya (11,11%) seperti pada kata (hari), karena kata (hari) biasa didengar olehnya, dan (16,66%) dengan kategori kurang, dan lebih dari (70%) berada pada level tidak bisa atau sesuai. Bunyi-bunyi yang kurang sesuai pengucapannya misalnya kata (roboh) diucapkan /oboh/ atau (ramah) dilapalkan /kamah/.

Sedangkan bunyi /h/ yang tidak dapat diucapkan oleh Thero sebagian besar berada pada awal dan tengah kata masing (91,66%). Bunyi /h/ yang sulit diucapkan misalnya pada kata (hadir) dibaca /adir/, (*h*ormat) dilafalkan /omat/, atau kata (se*h*at) diucapkan (eat), atau (hikmah) diucapkan /ima/ atau (bahorok) diucapkan /ba...ok). Thero dalam kasus ini secara umum, bunyi /h/ di awal kata tidak diucapkan dan langsung menuju pada bunyi berikutnya. Data lain juga menunjukkan bahwa bunyi /h/ di tengah kata cenderung 'dibunyikan' dengan jeda seperti pada kata (bahorok) diucapkan /ba...ok).

Bunyi /s/ sesungguhnya relatif mudah diucapkan oleh Thero dengan akumulasi pengucapan yang benar mencapai lebih dari (50%) dan kurang sesuai (41,66%). Thero mengucapkan bunyi /s/ dengan kategori tidak mampu hanya kurang dari (10%). Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan umumnya berada pada awal kata seperti kata (*s*enang) dibaca /enang/, atau kata (*s*elamat) diucapkan /mamat/ atau (sakit) dilafalkan /akit/. Sedangkan bunyi /s/ yang berada pada level kurang berada pada kata seperti (*r*akus) dibaca /akus/, atau (sukses) dilafalkan /suses/.

4. Bunyi Konsonan Lainya (j, r dan w)

Dari ketiga jenis bunyi konsonan di atas (/j/, /r/, dan /w/), bunyi konsonan /j/ relatif mudah diucapkan oleh Thero. Thero tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tersebut, tetapi masih ada kurang lebih (35%) pengucapannya berada pada level kurang sesuai. Kekurangsesuaian bunyi tersebut misalnya pada kata (jogja) diucapkan /joja/, (teruji/ diucapkan /tetuji/.

Ketidaksesuaian tersebut terdapat pada kata-kata seperti (*r*ahman) diucapkan /rahman/, (*r*ahim) [illegible] atau kata (ke*r*tas) dilafalkan /ketas/, atau (wa*j*ar) diucapkan /uja/ atau (nomo*r*) dilafalkan /omo/. Ketidakmampuan mengucapkan bunyi, Thero tidak mengucapkannya atau menggantikannya dengan bunyi-bunyi lain yang mendekati. Dengan kata lain, kata-kata tersebut diucapkan mulai pada bunyi selanjutnya seperti pada kata (ke*r*tas) dilafalkan /ketas/ atau kata (ke*r*anjang) menjadi /kanjang/.

Bunyi /w/ termasuk kelompok semivokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thero, hanya mampu mengucapkan bunyi /w/ dengan kategori benar dan kurang benar sebesar (12,50,%), kurang sesuai (37,50%) dan tidak benar sebanyak (50%).

Kelihatannya bunyi /w/ di akhir kata dalam Bahasa Indonesia tidak ada. Secara umum, bunyi konsonan /w/ tidak dapat diproduksi dan diucapkan dengan benar dengan angka mencapai (50%), kurang sesuai 37,50%), dan hanya (12,50%) benar. Satu kata pun tidak dapat diucapkan Thero ketika bunyi /w/ berada di tengah kata. Kekurangsesuaian pengucapan bunyi /w/ misalnya pada kata (wawasan) menjadi /wasan/ atau (putrawan) diucapkan /pupawan/. Sedangkan bunyi /w/ tidak dapat diucapkan dengan benar misalnya pada kata (*kw*itang) menjadi /pitang/, (per*w*ira) menjadi /pep*i*a/, atau (*w*ulan) diucapkan (*b*ulan) dan sebagainya.

Secara akumulasi, jenis bunyi konsonan yang diujikan bunyi /j/ paling mudah diucapkan oleh subjek penelitian dimana semua bunyi /j/ baik di awal kata, di tengah dan di akhir kata dapat diucapkan walaupun (35,83%) masih kurang sesuai. Sedangkan bunyi yang paling sulit diucapkan oleh Thero adalah bunyi /r/ dimana (83,33%) bunyi yang diucapkan masuk dalam kategori tidak sesuai. Kemudian secara akumulatif, kemampuan Thero dalam mengucapkan 10 jenis konsonan (36,39%) bunyi-bunyi tersebut tidak dapat diucapkan dengan baik dan benar, dan hanya (32,38%) dapat diucapkan dengan benar dan sisanya (31, 22%) berada pada level kurang sesuai. Dengan demikian kemampuan secara akumulatif antara kategori sesuai dan kurang sesuai mencapai (63,60%). Ini artinya kemampuan Thero dalam mengucapkan bunyi konsonan yang diujikan baru mencapai nilai cukup. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan persentase akumulasi pengucapan bunyi konsonan yang diteliti.

Tabel 2. Akumulasi kemampuan pengucapan bunyi konsonan

Posisi AWAL/ TENGAH /AKHIR	AKURASI			
	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	Total
	%	%	%	%
M	55,55	27,77	16,66	
N	38,88	30,55	31,10	
NG	33,33	36,11	30,55	
G	13,88	30,55	55,55	
K	36,11	44,44	19,44	
H	11,11	16,66	72,21	
S	52,77	41,66	5,55	
J	64,16	35,83	0,00	
R	5,55	5,55	83,33	
W	12,50	37,50	50,00	
Total	323,84	310,22	364,39	
Rata-rata	*32,38*	*31,22*	*36,39*	

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penlitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama,* bunyi /r/ adalah bunyi yang paling sulit diucapkan oleh subjek penelitian dengan persentase mencapai (83,33%) tingkat kesalahan (tidak sesuai). *Kedua,* bunyi /j/ paling mudah diucapkan oleh subjek penelitian dimana semua bunyi /j/ baik di awal kata, di tengah dan di akhir kata dengan tingkat pencapaian secara akumulasi kategori sesuai (64,16%) dan kurang sesuai mencapai (35,84%). Ini artinya semua bunyi /j/ dalam kata dapat diucapkan walaupun (35,84%) kurang sesuai ditinjau dari pengucapan kata tersebut. *Ketiga,* secara akumulatif kemampuan mengucapkan 10 jenis bunyi konsonan berada pada rentangan antara kategori sesuai dan kurang sesuai mencapai (63,60%). Ini artinya kemampuan Thero dalam mengucapkan bunyi konsonan yang diujikan baru mencapai nilai cukup. *Keempat,* bentuk-bentuk ketidaksesuaian bunyi yang diucapkan Thero dalam kata-kata yang diujikan misalnya penghilangan bunyi dimaksud seperti (hari) diucapkan /ari/, substitusi dengan konsonan yang terdekat atau sejenis seperti kata (

dema*m*) dilafalkan /dema*ng*/, atau penyingkatan kata seperti (selamat) diucapkan /mama:/. *Kelima*, di samping itu kesulitan yang dialami oleh Thero dalam mengucapkan bunyi tersebut karena bunyi tersebut berada pada kata yang terdiri dari tiga atau empat suku kata seperti (pendendam) dibaca /dendang/ atau (kelompok) diucapkan /pongpok/ dan sebagainya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang harus diperhatikan dan mungkin dapat ditindak lanjuti. Pertama, penelitian ini dilaksanakan dengan metode *one shot case research*, sehingga kemungkinan terjadi kurangnya validatas dan reliabilitas hasil penelitian, untuk itu disarankan diperdalam dengan pendekatan longitudinal. Kedua, walaupun begitu, untuk mendapatkan data dengan pendekatan one shot case research, pengujian sebaiknya dilakukan berulang-ulang hingga data benar-benar sahih dan valid. Ketiga, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dalam skala yang lebih luas dan sampel yang lebih memadai untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya dan sahih. Dan keempat, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pengucapan bunyi-bunyi konsonan yang lain untuk memperkaya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aronoff, Mark dan Miller R.Janie. eds. 2001. *The Handbook of Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.

Baker, Ann. 2007. *Ships or Sheep: An intermediate Pronunciation Course*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bonvillain, Nancy. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. 4 nd. New Jersey: Prentice Hall.

Carroll, W.David. 2008. *Psychology of Language*. United States: Thomson Wadsworth.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.

Clark, H., Herbert and Clark V.Eve. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Dardjowidjojo, Soejono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Ewen.J.C. dan Hulst.VDH. 2001. *The Phonological Structure of Words*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gass, Susan dan Larry, Salinker, 2001. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. London:Lawrence Associates Publisher.

Gleason, Jean dan N.B. Ratner. 1998. *Psycholinguistics*. 2 nd. Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.

Goldsmith A.John. 1999. *Phonological Theory: The Essential Readings*. Oxford: Blackwell Publishers.

Hewings, Martin. 2004. *Pronunciation Practice: A resource book for teaching English Pronunciation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hoff, Erika. 2005. *Language Development*. United States: Wadsworth Thomson Learning.

Kenworthy, Joanne. 1997. *Teaching English Pronunciation*. London: Longman.

Kess,.F.Joseph. 1993. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Randal, Mic. 2007. Memory, *Psychology and Second Language Learning*. Amesterdam:John Benjamin Publishing, Co.

Tagliamonte A.Sali. 2006. *Analyzing Sociolinguistic Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Steinberg, D. Danny., Nagata, Hirosi., Aline.P.,David. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.

THE Character Building UNIVERSITY